

Analisis Wacana Ekolinguistik pada Berita Banjir Bandang di Sumatra

Filomena Nova Julianti Sinurat¹ Tesalonica Evelin Br Sitorus² Kezia Tarila Rubina Br Sitepu³ Chintiah Lafaezah Dihaloho⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: filomenasinurat@gmail.com¹ tesalonikaevelin218@gmail.com²
tarilakezia@gmail.com³ chintiahsihaloho@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis wacana ekolinguistik pada berita banjir bandang di Sumatra yang dipublikasikan media daring. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data penelitian berupa teks berita berjudul “Bencana Banjir Bandang Sumatra, Pakar UGM Sebut Akibat Kerusakan Ekosistem Hutan di Hulu DAS” yang diterbitkan pada situs resmi Universitas Gadjah Mada. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian pustaka. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui analisis tekstual, konteks, dan ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam berita merepresentasikan hubungan erat antara kerusakan lingkungan dan terjadinya banjir bandang di Sumatra. Pilihan kata seperti “kerusakan ekosistem” dan “hutan di hulu DAS” memperlihatkan kritik terhadap aktivitas manusia yang merusak lingkungan. Selain berfungsi menyampaikan informasi, bahasa media juga membangun kesadaran ekologis masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Penelitian ini memperkuat kajian ekolinguistik dalam analisis media daring terkait isu bencana lingkungan.

Kata Kunci: Ekolinguistik, Analisis Wacana, Banjir Bandang, Lingkungan, Media Online



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bencana banjir bandang merupakan salah satu ancaman ekologis yang paling serius dan berulang di Indonesia. Pulau Sumatera adalah daerah yang paling terdampak, mengingat fitur geografisnya yang meliputi banyak pegunungan dan daerah aliran sungai hulu yang luas. Pada akhir November 2025, banjir besar dan tanah longsor melanda Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Aceh secara bersamaan, mengakibatkan lebih dari 400 jiwa tewas, menenggelamkan ratusan desa, dan memutus infrastruktur penting. BNPB mencatat bahwa dari awal tahun hingga November 2025, telah terjadi 2.726 kejadian bencana hidrometeorologi di seluruh Indonesia. Angka ini menunjukkan peningkatan krisis ekologis yang tidak dapat lagi diabaikan (Nugroho, 2025). Menanggapi bencana tersebut, pakar hidrologi hutan dari *Universitas Gadjah Mada*, Dr. Hatma Suryatmojo menekankan bahwa banjir di Sumatera bukan hanya disebabkan oleh cuaca ekstrem, tetapi juga merupakan akibat dari kerusakan lingkungan selama bertahun-tahun yang disebabkan oleh deforestasi besar-besaran di daerah hulu DAS. Hal ini telah menyebabkan hilangnya peran hutan dalam mengendalikan siklus air (Nugroho, 2025). Pernyataan pakar dalam teks berita tersebut tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga menggambarkan hubungan antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan. Bahasa yang digunakan dalam teks berita dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap akar penyebab bencana, sekaligus membangun kesadaran tanggung jawab atas pentingnya pelestarian ekosistem. Oleh karena itu, kajian linguistik, khususnya ekolinguistik, menjadi sangat relevan dan penting untuk mengungkap bagaimana media mengonstruksi hubungan antara manusia dan lingkungan melalui wacana yang diproduksi dan disebarluaskan kepada publik.

Ekolinguistik merupakan cabang ilmu Ekologi dan Linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan lingkungan, melihat bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh ekosistem sekitarnya. Ekolinguistik menelaah bagaimana bahasa merefleksikan, membentuk, atau bahkan mengexploitasi alam dalam berbagai wacana, Lahaji, et, al (2025). Ekolinguistik mengkaji bagaimana teks-teks yang beredar di masyarakat membentuk atau memperkuat pandangan tertentu tentang lingkungan (Subiyanto, 2013). Di Indonesia, studi ekolinguistik dalam wacana media telah mulai berkembang selama sepuluh tahun terakhir. Mantiri dan Handayani (2018) dalam penelitian mereka yang berjudul "Dampak Ekologis Penggunaan Kalimat Indikatif dalam Media Massa Daring Papua: Tinjauan Ekolinguistik Kritis," yang diterbitkan dalam *Ranah: Jurnal Studi Bahasa*, menunjukkan bahwa teks lingkungan dalam media massa daring dapat memiliki dampak positif dan negatif terhadap persepsi ekologis pembaca. Dampak ini bergantung pada pilihan kalimat dan ideologi yang dipromosikan oleh media. Sejalan dengan hal ini, Rijal (2019) dalam studi ekolinguistik kritisnya tentang laporan media daring mengenai program Kaltim *Green* menemukan bahwa beberapa judul berita menyajikan kerusakan hutan di Kalimantan Timur secara kontradiktif: kisah reboisasi yang sukses diceritakan bersamaan dengan realitas banjir parah yang disebabkan oleh deforestasi. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam media dapat menyembunyikan dan bahkan membenarkan kerusakan lingkungan melalui pilihan kata tertentu dan strategi pembingkai yang tidak netral. Dalam penelitiannya yang diterbitkan di *Mabasan*, Laili (2013) menunjukkan bahwa media massa Indonesia secara aktif menggunakan alat linguistik seperti difemisme dalam diskusi lingkungan. Pendekatan ini membentuk bagaimana pembaca memahami makna kerusakan lingkungan secara ideologis. Ketiga studi tersebut bersama-sama menciptakan argumen yang kuat bahwa analisis wacana ekolinguistik media Indonesia merupakan alat ilmiah yang valid untuk mengungkap ideologi ekologis tersembunyi di balik teks berita.

Meskipun studi ekolinguistik dalam wacana media di Indonesia telah mengalami kemajuan, masih terdapat kesenjangan signifikan yang belum teratasi. Semua studi yang ada berfokus pada isu-isu konservasi lingkungan umum atau program penghijauan, belum ada yang secara khusus meneliti wacana berita bencana banjir dari perspektif ekolinguistik, diskusi tentang deforestasi, dan gambaran tanggung jawab manusia terhadap kerusakan lingkungan. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana ekolinguistik dalam berita "Bencana Banjir Bandang Sumatra, Pakar UGM Sebut Akibat Kerusakan Ekosistem Hutan di Hulu DAS" yang diterbitkan oleh *Universitas Gadjah Mada*. Penelitian ini fokus pada bagaimana bahasa dalam teks merepresentasikan hubungan antara manusia dan lingkungan, menggambarkan kerusakan ekosistem sebagai penyebab banjir bandang, serta membangun kesadaran ekologis melalui pilihan kata, pembingkai, dan makna yang disampaikan kepada masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada analisis makna, penggunaan bahasa, dan hubungan antara bahasa dengan lingkungan dalam teks berita. Menurut Kusumastuti dan Khoiron, (2019) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui data berbentuk kata-kata, kalimat, dan dokumen. Studi literatur digunakan untuk memperkuat kajian teori dan mendukung proses analisis data melalui berbagai referensi ilmiah yang relevan (Habsy et al., 2023). Fokus dari penelitian ini adalah ekolinguistik dalam wacana berita yang berjudul "Bencana Banjir Bandang Sumatra, Pakar UGM Sebut Akibat Kerusakan Ekosistem Hutan di Hulu DAS" yang

dipublikasikan di situs resmi Universitas Gadjah Mada. Penelitian dilakukan dengan menganalisis elemen-elemen bahasa yang berkaitan dengan lingkungan, kerusakan ekosistem, serta interaksi manusia dengan alam dalam artikel berita tersebut. Proses penelitian dilaksanakan secara daring dengan sumber data diambil dari media berita online resmi Universitas Gadjah Mada. Data yang dikumpulkan terdiri dari kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung unsur ekolinguistik dalam laporan tentang banjir bandang di Sumatra. Penelitian ini tidak melibatkan responden karena sumber data diambil dari dokumen tertulis yang berupa artikel berita daring.

Teknik pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan kajian pustaka. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan elemen-elemen teks yang berhubungan dengan bidang ekolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk kajian analisis wacana pada platform daring sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah, Setiawan, dan Maspuroh (2022) mengenai analisis penggunaan bahasa dalam berita bencana alam. Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan beragam sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan analisis wacana serta ekolinguistik. Alat utama yang digunakan dalam studi ini adalah peneliti itu sendiri, didukung oleh perangkat seperti laptop atau telepon pintar, serta koneksi internet untuk mendapatkan informasi penelitian. Peneliti memegang peranan penting dalam setiap fase pengumpulan informasi, mulai dari identifikasi data hingga pengelompokan dan penafsiran makna dalam berita. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui beberapa tahap. Tahap pertama dilakukan dengan membaca teks berita secara menyeluruh. Tahap kedua melibatkan identifikasi kata, frasa, kalimat, dan teks yang mengandung elemen ekolinguistik. Tahap ketiga mencakup pengelompokan informasi berdasarkan bentuk dan makna ekologis yang ditemukan dalam berita. Tahap keempat fokus pada mendeskripsikan hubungan antara penggunaan bahasa dan isu-isu lingkungan yang muncul dalam berita. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang sudah didapat. Pendekatan analisis yang diterapkan dalam penelitian ini merujuk pada teori analisis wacana dan ekolinguistik yang relevan. Penyampaian hasil penelitian disajikan secara deskriptif guna memberikan wawasan tentang representasi kerusakan lingkungan dan bencana alam melalui penggunaan bahasa dalam berita daring.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis wacana ekolinguistik terhadap berita "*Bencana Banjir Bandang Sumatra, Pakar UGM Sebut Akibat Kerusakan Ekosistem Hutan di Hulu DAS*", ditemukan tiga tema utama, yaitu representasi kerusakan lingkungan, hubungan manusia dan lingkungan, serta konstruksi kesadaran ekologis. Adapun data wacana yang ditemukan kemudian dianalisis berdasarkan makna ekologis yang terdapat di dalamnya.

Tabel 1. Temuan Wacana Ekolinguistik dalam Berita Banjir Bandang Sumatra

No	Data Wacana	Bentuk Ekolinguistik	Makna Wacana
1	"Kerusakan ekosistem hutan di hulu Daerah Aliran Sungai (DAS)"	Kosakata Ekologis	Menunjukkan rusaknya fungsi lingkungan sebagai pengatur tata air
2	"Vegetasi hutan yang rimbun ibarat spons raksasa"	Metafora Ekologis	Hutan digambarkan mampu menyerap dan menahan air hujan
3	"Hilangnya sabuk pengaman alami bagi kawasan di bawahnya"	Metafora Ekologis	Hutan berfungsi sebagai pelindung alami dari banjir dan longsor
4	"Deforestasi masif di daerah hulu DAS"	Kosakata Ekologis	Menggambarkan aktivitas manusia yang menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan.

5	"Dosa ekologis" di hulu DAS	Metafora Ekologis	Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia yang terus terjadi
6	"Bom waktu bencana"	Metafora Ekologis	Kerusakan lingkungan digambarkan sebagai ancaman yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan bencana besar.
7	"Alam akan membalas dengan bencana yang dahsyat"	Personifikasi Alam	Alam direpresentasikan seolah-olah memberikan respon terhadap tindakan manusia yang merusak lingkungan.
8	"perlindungan hutan merupakan harga mati"	Ideologi Ekologis	Menunjukkan pentingnya pelestarian hutan sebagai upaya mencegah bencana ekologis.

Sumber: <https://ugm.ac.id/id/berita/bencana-banjir-bandang-sumatra-pakar-ugm-sebut-akibat-kerusakan-ekosistem-hutan-di-hulu-das/>

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa bentuk ekolinguistik yang paling banyak ditemukan dalam berita "*Analisis Wacana Ekolinguistik pada Berita Banjir Bandang di Sumatra*" adalah metafora ekologis. Selain itu, terdapat juga kosakata ekologis, personifikasi alam, dan ideologi ekologis. Penggunaan bentuk bahasa tersebut menunjukkan bahwa berita tidak hanya menyampaikan informasi mengenai banjir bandang, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan mengenai banjir bandang di Sumatra menciptakan wacana ekologis yang menempatkan kerusakan lingkungan sebagai penyebab utama dari bencana tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan ekologis seperti "*kerusakan ekosistem hutan di hulu DAS*" dan "*deforestasi masif di daerah hulu DAS*". Pemilihan umum tersebut menunjukkan bahwa media tidak mbingkai banjir sebagai bencana alam yang terjadi secara alami, melainkan sebagai akibat dari terganggunya keseimbangan ekosistem karena aktivitas manusia. Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap hubungan manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, penggunaan ekologis dalam berita ini berperan dalam mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa kerusakan lingkungan merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap munculnya bencana.

Dalam pandangan ekolinguistik, bahasa dianggap sebagai alat untuk merefleksikan hubungan manusia dengan alam sekitar. Astawa (2025), metafora di dalam ekolinguistik kritis mengacu pada penerapan bahasa kiasan untuk menggambarkan interaksi antara manusia, alam, dan lingkungan sehingga metafora tidak hanya menyampaikan arti dalam konteks bahasa, tetapi juga berperan dalam membangun perspektif kita terhadap alam dan hubungan manusia dengan dunia alami. Penggunaan metafora "*vegetasi hutan yang rimbun ibarat spons raksasa*" menunjukkan bahwa hutan memiliki fungsi ekologis sebagai penyerap dan penyimpan air hujan. Metafora tersebut digunakan untuk mempermudah pembaca memahami fungsi hutan dalam mempertahankan keseimbangan siklus air. Selain itu, ungkapan "*hilangnya sabuk pengaman alami bagi kawasan di bawahnya*" menunjukkan bahwa hutan diposisikan sebagai pelindung alami terhadap banjir dan longsor. Ketika hutan mengalami kerusakan akibat illegal logging, pembukaan lahan, dan pertambangan, maka fungsi perlindungan tersebut ikut hilang. Hal ini sesuai dengan fakta yang dijelaskan dalam berita bahwa kerusakan hutan menyebabkan meningkatnya limpasan permukaan, erosi, dan longsor yang memicu banjir bandang.

Penggunaan istilah "*dosa ekologis*" menunjukkan kritik terhadap perilaku manusia yang terus mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan. Istilah tersebut mengandung makna bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi merupakan akibat dari

tindakan manusia sendiri. Sementara itu, metafora "*bom waktu bencana*" menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini memiliki potensi menimbulkan dampak yang lebih besar di masa depan. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa bencana ekologis tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Dalam konteks ini, bahasa media berfungsi sebagai peringatan bagi masyarakat dan pemangku kepentingan bahwa eksploitasi lingkungan yang terus dilakukan dapat meningkatkan risiko terjadinya bencana yang lebih besar dan lebih sering. Temuan lain yang menarik adalah penggunaan personifikasi dalam ungkapan "*alam akan membalas dengan bencana yang dahsyat*". Personifikasi tersebut menggambarkan alam seolah-olah memiliki kemampuan untuk bereaksi terhadap tindakan manusia. Secara ilmiah, alam tentu tidak benar-benar melakukan penyelesaian. Namun, penggunaan bahasa tersebut bertujuan untuk mempertegas hubungan sebab-akibat antara tindakan manusia dan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Melalui personifikasi tersebut, media membangun kesadaran bahwa setiap bentuk kerusakan lingkungan akan menghasilkan konsekuensi ekologis yang pada akhirnya dirasakan oleh manusia sendiri.

Dalam perspektif ekolinguistik kritis, penggunaan personifikasi ini termasuk strategi linguistik yang dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Pembaca tidak hanya menerima informasi mengenai banjir bandang, tetapi juga diajak untuk merefleksikan kembali hubungan mereka dengan alam. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat edukasi lingkungan yang mampu mendorong perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap isu ekologis. Berita juga menunjukkan adanya konstruksi ideologis melalui penggunaan ungkapan "*perlindungan hutan merupakan harga mati*". Ungkapan tersebut menegaskan bahwa pelestarian hutan dipandang sebagai kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Dalam analisis wacana ekolinguistik, ideologi ekologis merupakan nilai-nilai yang mendorong manusia untuk hidup selaras dengan lingkungan. Melalui ungkapan tersebut, media secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk mendukung upaya konservasi hutan dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mantiri dan Handayani (2018) yang menunjukkan bahwa media bahasa memiliki kemampuan membentuk persepsi ekologis pembaca. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Rijal (2019) yang menyatakan bahwa pemberitaan lingkungan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun cara pandang tertentu terhadap kerusakan lingkungan.

Namun, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena secara khusus mengkaji pemberitaan banjir bandang dan menunjukkan bagaimana media bahasa menghubungkan deforestasi di wilayah hulu DAS dengan terjadinya bencana ekologis. Selain itu, Astawa (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "*Molly*" dalam *Teks Berita Media Online: Analisis Metafora dan Framing Perspektif Ekolinguistik Kritis*" mengkaji penggunaan metafora dan framing dalam teks berita media online melalui pendekatan ekolinguistik kritis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metafora dalam media tidak hanya digunakan sebagai gaya bahasa, tetapi juga berfungsi membentuk perspektif masyarakat terhadap hubungan manusia dan lingkungan. Selain itu, framing yang digunakan media turut memengaruhi cara pembaca memahami isu ekologis yang disampaikan dalam berita. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa berita yang dianalisis membangun tiga wacana utama, yaitu representasi kerusakan lingkungan, hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, serta kesadaran ekologis. Melalui penggunaan ekologis ekologis, metafora ekologis, personifikasi ekologis, dan ideologis, media mengonstruksi pemahaman bahwa banjir bandang bukan hanya akibat faktor alam, tetapi juga merupakan konsekuensi dari aktivitas manusia yang merusak lingkungan. Dengan demikian, bahasa dalam teks berita berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian

informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab lingkungan di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi artikel berita “Bencana Banjir Bandang di Sumatera: Pakar UGM Menyebutkan Kerusakan Ekosistem Hutan di Hulu Daerah Aliran Sungai,” dapat disimpulkan bahwa wacana yang dibangun dalam artikel tersebut menyajikan kerusakan lingkungan sebagai penyebab utama banjir bandang di Sumatera. Analisis ekolinguistik menunjukkan bahwa media menggunakan berbagai bentuk linguistik, seperti metafora ekologis, kosakata ekologis, personifikasi alam, dan ideologi ekologis, untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Bentuk ekolinguistik yang paling dominan ditemukan adalah metafora ekologis yang digunakan untuk menggambarkan fungsi hutan sebagai pelindung dan penopang kehidupan manusia. Melalui pilihan bahasa ini, media tidak hanya menyampaikan informasi tentang bencana tetapi juga membentuk perspektif publik tentang hubungan antara manusia dan alam. Studi ini menemukan bahwa bahasa media memainkan peran penting dalam membentuk ideologi ekologis dengan memperkuat gagasan bahwa degradasi lingkungan adalah akibat dari aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab. Wacana yang muncul dalam berita menunjukkan bahwa lingkungan diposisikan sebagai sistem hidup yang saling terkait dengan perilaku manusia; Dengan demikian, deforestasi di daerah aliran sungai hulu dipahami sebagai penyebab terganggunya keseimbangan ekologis, yang menyebabkan banjir bandang. Akibatnya, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan ekolinguistik kritis dapat digunakan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, ideologi, dan krisis lingkungan di media massa daring. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu sumber berita sebagai objek penelitian; akibatnya, temuan tersebut belum sepenuhnya mewakili konstruksi wacana ekologis secara keseluruhan di media massa di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini hanya berfokus pada aspek linguistik tanpa membandingkan respons pembaca atau dampak wacana terhadap perilaku publik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya didorong untuk menggunakan berbagai sumber data yang lebih luas, membandingkan berbagai media, dan meneliti pengaruh wacana ekologis terhadap kesadaran dan tindakan publik terkait konservasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, G. I. (2025). “Molly” dalam teks berita media online: Analisis metafora dan framing perspektif ekolinguistik kritis. *Sintesis*, 19(1), 15-30.
- Fredyansyah, L. M., Hidayatullah, S. (2023). Personifikasi Dalam Kumpulan Puisi Pada Akun Twitter @Chairulanwardua. *Jurnal Diksatrasia*, 7(2).
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat dasar dalam konseling psikoanalisis: Studi literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189-199.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lahaji, AMF, Basid, A., & Munjiah, MR (2025). Representasi Alam Pada Film Mansoer Karya Rashed Al Harmoodi: Kajian Ekolinguistik. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14 (1), 190-204.
- Laili, E. N. (2013). Disfemisme pada wacana lingkungan: Sebuah kajian ekolinguistik kritis dalam media massa di Indonesia. *Mabasan*, 7(2), 47-58.
- Mantiri, G. J. M., & Handayani, T. (2018). Dampak ekologis penggunaan kalimat indikatif pada media massa online Papua: Tinjauan ekolinguistik kritis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 146-163. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.607>

- Nugroho, A. (2025, 1 Desember). Bencana banjir bandang Sumatra, pakar UGM sebut akibat kerusakan ekosistem hutan di hulu DAS. *Universitas Gadjah Mada*.
- Rahmah, N. M., Setiawan, H., & Maspuroh, U. (2022). Analisis deiksis dalam berita bencana alam pada media daring Sindonews. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13845–13851.
- Rijal, S. (2019). Pemberitaan media online tentang Kaltim Green: Kajian ekolinguistik kritis. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti)*, 385–398. Universitas Mulawarman.
- Subiyanto, A. (2013). Ekolinguistik: Model analisis dan penerapannya. *Humanika*, 18(2). Universitas Diponegoro.